

## PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA KARYAWAN FKIP UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALEMBANG

**Mulyati**

FKIP Muhammadiyah Palembang  
[mulyatirozie@gmail.com](mailto:mulyatirozie@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh karyawan yang meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Analisis data yang digunakan adalah analisis proses pemaknaan. Data yang didapatkan melalui proses observasi, perekaman dan catat kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatik dan metode agih. Adapun hasil temuan dan analisis kesantunan berbahasa karyawan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang diperoleh 20 data tuturan yang terdiri atas 3 tuturan maksim kearifan, 2 tuturan maksim kedermawanan, 3 tuturan maksim pujian, 3 tuturan maksim kerendahan hati, 5 tuturan maksim kesepakatan, dan 4 tuturan yang terkandung maksim simpati serta dalam berkomunikasi antarkaryawan kesantunan berbahasa sangat penting untuk diterapkan.

**Kata Kunci:** Prinsip kesantunan berbahasa, prinsip kesantunan, karyawan fakultas

**Abstract:** This study aims to describe the language politeness principles used by employees which include wisdom maxim, generosity maxim, praise maxim, humility maxim, agreement maxim, and sympathy maxim in the Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University, Palembang. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study are the recording technique and the note taking technique. Analysis of the data used is the analysis of the meaning process. Data obtained through the process of observation, recording and recording are then analyzed using the pragmatic equivalent method and the aggregate method. The findings and analysis of the politeness of the employees' language at the Faculty of Teacher Training and Education Muhammadiyah University of Palembang obtained 20 speech data consisting of 3 utterances of wisdom maxim, 3 utterance of maxim of generosity, 3 utterances of praise maxim, 3 utterances of humility maxim, 5 utterances of maxim of agreement, and 4 utterances contained maxim of sympathy as well as in communicating between employees politeness language is very important to apply.

**Keywords:** The principle of language politeness, politeness principles, faculty personnel.

Diterima : 21 Agustus 2019  
Direvisi : 27 November 2019  
Diterbitkan: 30 November 2019

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi dengan lawan bicara. Sebagai alat komunikasi, bahasa bertujuan untuk mempermudah berkomunikasi antarsesama. Bahasa adalah suatu bentuk ujaran atau syarat yang disimbolkan melalui huruf atau gambar yang berbeda-beda dan memiliki makna yang berbeda-beda pula (Mulyati, 2015:2). Dengan kata lain, bahasa digunakan untuk komunikasi dengan mengutarakan maksud atau tujuan seseorang agar orang lain dapat mengerti.

Saat proses komunikasi berlangsung, kendala yang paling sering terjadi saat berkomunikasi lisan ialah penutur tidak bisa mengukur kadar kesantunan dalam bertutur terhadap mitra tuturnya. Menurut Chaer (2010:6), kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, sehingga etika berbahasa lebih pada perilaku atau tingkah laku di dalam bertutur.

Teori prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif dirumuskan oleh Leech. Prinsip-prinsip sopan santun dalam bertutur terdiri dari: maksim kearifan (*tactmaxim*), maksim kedermawanan (*generositymaxim*), maksim pujian (*approbationmaxim*), maksim kerendahan hati (*modestymaxim*), maksim kesepakatan (*agreementmaxim*), dan maksim simpati (*sympathymaxim*) dan (Leech, 1991).

Selain teori di atas, untuk menyatakan kesantunan dibutuhkan beberapa strategi dalam berkomunikasi. Menurut Pranowo (2012:39), strategi kesantunan dalam berkomunikasi antara lain: (1) apa yang dikomunikasikan (pokok masalah), (2) bagaimana cara komunikasinya, dan (3) mengapa sesuatu hal perlu dikomunikasikan (alasan). Dengan menerapkan prinsip dan strategi di atas, diharapkan komunikasi secara lisan dapat terasa santun dan tujuan komunikasi dapat dicapai.

Saat berkomunikasi, semua karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah (UM) Palembang harus menerapkan kesantunan berbahasa. Selain karena dalam lingkungan pendidikan, setiap akhir bulan karyawan-karyawan FKIP UM Palembang dinilai dalam standar penilaian individu (SKI) berdasarkan SOP yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa sangat dibutuhkan dalam komunikasi antarkaryawan FKIP UM Palembang, penting untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh karyawan yang meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh karyawan yang meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sukardi (2008:157), metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Lebih lanjut Sukardi mengungkapkan, bahwa penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat dan analisis data yang digunakan adalah analisis proses pemaknaan. Data yang didapatkan melalui proses observasi, perekaman dan catat kemudian dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatik dan metode agih (Endraswara, 2013:111).

Data penelitian berupa tuturan dari ujaran karyawan di FKIP Universitas Muhammadiyah, dengan jangka waktu pengumpulan data satu minggu yaitu pada minggu ke-2 bulan Februari 2019. Adapun jumlah seluruh data yang dianalisis sebanyak 143 tuturan dan yang termasuk ke dalam prinsip kesantunan berbahasa sebanyak 20 tuturan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data pada penelitian ini berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech (1991). Berikut di bawah ini tabel hasil temuan dari prinsip kesantunan berbahasa karyawan FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang.

Tabel 1: Tuturan Menurut Maksim Kesantunan

No	Jenis Maksim	Jumlah Tuturan
1	Maksim Kearifan	3
2	Maksim Kedermawanan	2
3	Maksim Pujian	3
4	Maksim Kerendahan Hati	3
5	Maksim Kesepakatan	5
6	Maksim Simpati	4
<b>Total</b>		<b>20</b>

a. Maksim Kearifan

Maksim Kearifan berprinsip, bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya dan mengurangi keuntungan diri sendiri dalam bertutur. Berdasarkan prinsip di atas, tuturan dari karyawan di FKIP UM Palembang yang termasuk dalam maksim kearifan dapat dilihat pada data berikut.

T.1 (P1.1)

*Payo ke sini, dodok dulu cubo!*

‘Ayo, coba ke sini duduk dulu!’

Pada tuturan 1 (P1.1) di atas, konteks penuturan pada dialog ini adalah karyawan (penutur) yang mempersilakan kepadamitra tutur untuk duduk di kursi “Ayo, cobakesinidudukdulu!”. Pada tuturan yang disampaikan penutur, mitra tutur memperoleh penambahan keuntungan bagi dirinya dengan disilakan duduk sehingga menguntungkan bagi mitra tuturnya.

T.3(P3.3)

*Ambeklah ini bae, Bu!*

‘Ambil ini saja, Bu!’

Pada tuturan 3(P3.3) di atas, konteks penuturan pada dialog ini adalah karyawan (penutur) yang memberikan sesuatu kepada mitra tutur sehingga mitra tutur mendapat

keuntungan. Adapun tuturannya “Ambil ini saja, Bu!” Pada tuturan yang disampaikan penutur, mitra tutur memperoleh penambahan keuntungan bagi dirinya dengan disilakan duduk sehingga menguntungkan bagi mitra tuturnya.

T.5 (P5.2)

*Dak apo-apo. Bentar bae, tadi.*

‘Tidak apa-apa, sebentar saja tadi.’

Pada tuturan 5Kary (P5.2) karyawan (penutur) berusaha memberikan suatu keuntungan pada mitratuturnya dengan cara membenarkan pernyataan penutur. Penutur menyampaikan dengan menjawab “Tidakapa-apa, bentar sajatadi” memberikan gambaran bagaimana karyawantersebut memberikan suatu keuntungan bagi lawantuturnya. Dengan ungkapan yang disampaikan mitratutur memperoleh penambahan keuntungan bagi dirinya. Dalam penuturan ini terlihat bagaimana mitra tutur memberikan keuntungan pada penutur secara psikologis dan mitra tutur berusaha untuk mengurangi kerugian bagi penutur.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim Kedermawanan berprinsip, bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan bagi diri sendirinya dan memaksimalkan keuntungan pihak lain. Berdasarkan prinsip di atas, tuturan dari karyawan di FKIP UM Palembang yang termasuk dalam maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut.

T.3 (P3.15)

*Iyo Buk. Lambat-lambat bae.*

‘Iya Bu. Pelan-pelan saja.’

Tuturan 3 (P3.15) di atas merupakan tuturan yang berbentuk maksim kedermawanan yaitu penutur berusaha selalu memberikan suatu keuntungan pada mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat ketika karyawan (penutur)

menuturkan “Iya Bu, pelan-pelansaja.” Yang bearti bahwa penutur tersebut menghargai dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

T.4 (P4.10)

*Siap, Pak. Hati-hati.*

‘Siap, Pak. Hati-hati.’

Tuturan 4 (P4.10) di atas merupakan tuturan yang berbentuk maksim kedermawanan yaitu penutur berusaha selalu memberikan suatu keuntungan pada mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat ketika karyawan (penutur) menuturkan “Siap Pak. Hati-hati.” yang bearti bahwa penutur tersebut menghargai dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

c. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian berprinsip, bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain, maka tuturan tersebut santun. Berdasarkan prinsip di atas, tuturan dari karyawan di FKIP UM Palembang yang termasuk dalam maksim pujian dapat dilihat pada data berikut.

T.1 (P1.8)

*Oh iyo pintar nian Pak! Pening pikirnyo aku dari tadi.*

‘Oh iya, Pintar sekali Pak! Pusing gsaya memikirinnya sejak tadi.’

Pada tuturan 1 (P1.8) di atas, penutur berusaha memberikan penghargaan dengan menggunakan kata “*pintar sekali*” melalui tuturan “Oh iya, Pintar sekali Pak! Pusing saya pikirinnya sejak tadi”, yang bearti mitra tutur mendapat keuntungan.

T.4 (P4.2)

*Ay bagus baju tuh Pak, baru apo?*

‘Wah bagus bajunya, Pak. Baru apa?’

Pada tuturan 4(P4.2) termasuk tuturan yang berbentuk maksim pujian yaitu karyawan memuji pakaian yang dikenakan mitra tutur dengan menggunakan kata “Wah, bagus bajunya.” yang menandakan suatu kekaguman kepada mitratutur. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan dari maksim pujian bahwa apabila apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain, maka tuturan tersebut santun.

T.4 Kary(P5.6)

*Bagus jugo tulisan nih kak. Haha.*

‘Bagus juga tulisan ini, Kak. Haha’

Tuturan 5 (P5.6) di atastergolong tuturan yang berbentuk maksim pujian karena karyawan memuji tulisan yang dari mitra tuturnya dengan menggunakan kata “bagus juga tulisan ini, Kak!” yang menandakan suatu kekaguman kepada mitra tutur. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan dari maksim pujian bahwa apabila apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada orang lain, maka tuturan tersebut santun.

d. Maksim KerendahanHati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati berprinsip, bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan prinsip di atas, tuturan dari karyawan di FKIP UM Palembang yang termasuk dalam maksim kerendahan hati dapat dilihat pada data berikut.

T.2 (P2.8)

*Biaso bae!*

‘Biasa saja!’

Tuturan 2 (P2.8) di atas merupakan tuturan yang berbentuk maksim kerendahan hati yaitu karyawan (mitra tutur) bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya

sendiri. Hal ini dapat karyawan menuturkan “*Biasa saja!*” yang bearti bersikap rendah hati atas pujian dari penutur.

T.2 (P2.8)

Alhamdulillah, karno belajar bae, Pak!

‘Alhamdulliah, karena belajar, Pak!’

Tuturan 2(P2.8) di atas merupakan tuturan yang berbentuk maksim kerendahan hati yaitu karyawan (mitra tutur) bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat karyawan menuturkan “*Alhamdulillah, karenabealajar Pak!*” yang bearti bersikap rendah hati atas pujian dari penutur.

T.5 (P4.10)

*Dak pak! Dak pacak aku buat itu, Pak! hehe.*

‘Tidak, Pak! Tidak bisa saya buat itu, Pak! Hehe’

Pada tuturan 5 (P5.8) di atas merupakan tuturan yang berbentuk maksim kerendahan hati yaitu karyawan bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat ketika karyawan menuturkan “*Tidak bisa saya buat itu, Pak! Hehe*”. Bentuk tuturan ini mengindikasikan bahwa penutur menerapkan prinsip kesantunan maksim kerendahan hati yang berprinsip bahwa kurangi pujian pada diri sendiri dan tambahi cacian pada diri sendiri.

e. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim kesepakatan berprinsip, bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur.

Berdasarkan prinsip di atas, tuturan dari karyawan di FKIP UM Palembang yang termasuk dalam maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.



T.1 (P1.8)

*Setuju nian aku samo Bapak ini!*

‘Saya sangat setuju, dengan Bapak!’

Tuturan1 (P1.8) di atas termasuk ke dalam maksim kesepakatan yang berprinsip apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antarpener dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap sopan. Bisa dilihat dari kata yang dituturkan karyawan yaitu “*Saya sangat setuju, dengan Pak!*” yang mengindikasikan bahwa penutur sepakat kepada mitra tutur. Jadi dapat disimpulkan, tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan maksim kemufakatan atau kecocokan.

T.1 (P1.13)

Akor, Pak!

‘Setuju, Pak!’

Tuturan1 (P1.13) di atas termasuk ke dalam maksim kesepakatan yang berprinsip apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antarpener dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap sopan. Bisa dilihat dari kata yang dituturkan karyawan yaitu “*Setuju, Pak!*” yang mengindikasikan bahwa penutur sepakat kepada mitra tutur. Jadi dapat disimpulkan, tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan maksim kemufakatan atau kecocokan.

T.2 (P2.6)

*Oke, dak apo-apo. Santai bae Pak!*

(Oke, tidak apa-apa. Santai saja, Pak!)

Tuturan 2 (P2.6) di atas merupakan tuturan yang berbentuk maksim kesepakatan yaitu penutur memperlihatkan kesepakatan dengan menggunakan kata “*Oke, tidak apa-apa santai saja*” yang menandakan suatu persetujuan. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan dari maksim kesepakatan bahwa apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap sopan.

T. 3 (P3.10)

*Oh iya, oke-oke. Udah!*

‘Oh iya, oke-oke. Sudah!’

Pertuturan dari tuturan 3 (P3.10) termasuk ke dalam maksim kesepakatan yang berprinsip apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antarpener dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap sopan. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan mitra tutur “*Oh iya, oke-oke. Udah!*” mengindikasikan bahwa mitra tutur setuju dan sepakat kepada penutur. Mitra tutur seolah-olah mau memberikan data dirinya yang mungkin bersifat pribadi. Jadi dapat disimpulkan, tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan maksim kemufakatan atau kecocokan.

T.5 Kary (P5.3)

*Besok ye? Oke!*

‘Besok ya? Oke!’

Tuturan 5 (P5.3) berbentuk maksim kesepakatan yaitu penutur memperlihatkan kesepakatan dengan menggunakan kata “Besok yah? Oke” yang menandakan suatu persetujuan kepada penutur. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan dari maksim kesepakatan bahwa apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap sopan.

T.5 Kary (P5.12)

*Oke-oke, siap!*

‘Oke-oke, siap!’

Tuturan 5 (P5.12) berbentuk maksim kesepakatan yaitu penutur memperlihatkan kesepakatan dengan menggunakan kata “Oke-oke, siap!” yang menandakan suatu persetujuan kepada penutur. Hal ini sesuai dengan prinsip kesantunan dari maksim kesepakatan bahwa apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka dapat dikatakan bersikap sopan.

f. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpatiberprinsip, bahwa peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip bila mitra tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan selamat namun, sebaliknya jika mitra tutur mendapat kesulitan penutur sepantasnya menyampai-kan bela sungkawa atas kejadian yang menimpa mitra tutur tanda kesimpatian penutur. Berdasarkan prinsip di atas, tuturan dari karyawan di FKIP UM Palembang yang termasuk dalam maksim kesepakatan dapat dilihat pada data berikut.

T. 1 (P1.5)

*Pakekbukuinibae, Bu.*

‘Pakai bukuini saja, Bu.’

Pada tuturan 1 (P1.5) menunjukkan kesimpatian kepada penutur. Koneks tuturan di atas ialah penutur mencari pena untuk menulis, namun mitra tutur memberikan kesimpatiannya kepada penutur bahwa menggunakan pena dia saja. Adapun ungkapan yang diucapkan oleh mitra tutur adalah “*Pakai bukuini saja, Bu.*”. Rasa simpati mitra tutur inilah yang menjadikan tuturan di atas termasuk kategori maksim kesimpatian atau simpati yang berprinsip jika mitra tutur mendapat kesulitan penutur sepantasnya menenangkan atas kejadian yang menimpa mitra tutur tanda kesimpatian penutur atau sebaliknya.

T.3 (P3.8)

*Dak papo, Buk. Dak diliat wong jugo.*

‘Tidak apa-apa, Bu. Tidak dilihat orang juga.’

Pada tuturan 3 (P3.8) menunjukkan rasa simpati antars penutur dengan mitra tutur. Konteks tuturan di atas ialah penutur memberikan rasa simpatinya dengan mengungkapkan yang “Tidak apa-apa, Bu. Tidak dilihat orang juga”. Rasa simpati mitra tutur inilah yang menjadikan tuturan di atas termasuk kategori maksim kesimpatian atau simpati.

T.4 (P4.2)

*Cubo sini, gek kutuliske, Pak!*

‘Coba sini, nanti saya tuliskan, Pak!’

Tuturan 4 (P4.2) menunjukkan kesimpatian kepada penutur. Adapun ungkapan yang diucapkan oleh mitra tutur adalah “*Cobasininantisayatuliskan, Pak.*”. Rasa simpati mitra tutur inilah yang menjadikan tuturan di atas termasuk kategori maksim kesimpatian atau simpati yang berprinsip jika mitra tutur mendapat kesulitan penutur sepantasnya menenangkan atas kejadian yang menimpa mitra tutur tanda kesimpatian penutur atau sebaliknya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis kesantunan berbahasa karyawan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang diperoleh 20 data tuturan yang terdiri atas 3 tuturan maksim kearifan, 2 tuturan maksim kedermawanan, 3 tuturan maksim pujian, 3 tuturan maksim kerendahan hati, 5 tuturan maksim kesepakatan, dan 4 tuturan yang terkandung maksim simpati serta dalam berkomunikasi antarkaryawan kesantunan berbahasa sangat penting untuk diterapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Leech, Geoffrey. 1991. *Principle of Pragmatics*. London: Longman.

Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyati. 2019. *Terampil Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada media Group.

Pranowo. 2012. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.